

MEMBACA KEMBALI ORANG-ORANG SINTING (1981): REPRESENTASI KRISIS SOSIAL DAN RELEVANSINYA HARI INI

Panji Firman Rahadi¹, Iwan Muhammad Ridwan², Hendy Yuliansyah³, Anggi Sugiharti⁴, Elen Tesalonika⁵

Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya, panji.firman@ars.ac.id

Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya, iwan.iid@ars.ac.id

Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya, hendy@ars.ac.id

Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya, anggi.sugiharti@ars.ac.id

Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya, ellen.tesalonika.1@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji representasi kondisi sosial masyarakat Indonesia dalam film “Orang-orang Sinting” (1981) karya Nawi Ismail. Fokus penelitian diarahkan pada persoalan pengangguran, tekanan sosial, dan keterasingan individu di masyarakat perkotaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *post-factum* serta pendekatan psikoanalisis Freud untuk menganalisis dinamika kepribadian tokoh utama melalui struktur *Id*, *Ego* dan *Superego*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini merepresentasikan tekanan sosial akibat keterbatasan lapangan kerja di era 1980an yang berdampak pada kondisi psikologis individu. Selain merefleksikan kondisi sosial pada masalahnya, persoalan yang dihadirkan film ini juga masih relevan dengan kondisi masyarakat Indonesia kontemporer.

Kata Kunci: Film, Psikoanalisis, Representasi Sosial, Pengangguran

Abstract

The study examines the representation of Indonesian social conditions in the film “Orang-orang Sinting (1981) directed by Nawi Ismail. The research focuses on unemployment, social pressure, and individual alienation in urban society. Using a qualitative approach with a post-factum method and Freudian psychoanalysis, this study analyses the personality dynamics of the main character through the structures of the Id, Ego, and Superego. The findings show that the film represents social pressure caused by limited employment opportunities in the 1980s and its impact on individual psychological conditions. Furthermore, the social issues portrayed in the film remain relevant to contemporary Indonesia society.

Keywords: Film, Psychoanalysis, Social Representation, Unemployment

PENDAHULUAN

“Certainly cinema offers a powerful route into the collective mind. Film helps to shape popular attitudes and simultaneously reflects popular attitude, social, cultural and political”. (Doneson, 2002)

Berangkat dari apa yang diungkapkan oleh Doneson di atas, dapat dipahami kemudian bahwa film bukan hanya memiliki kekuatan untuk membentuk cara pandang masyarakat tetapi juga untuk mencerminkan kondisi sosial dan kultural masyarakat itu sendiri. Kekuatan film tersebut dipertegas pula oleh kemampuan

film yang tidak terbatas dalam merekam realitas. Setidaknya ini yang dipercaya oleh Andre Bazin dalam mazhab Realisme. Bazin berpendapat dalam *The Ontology of the Photographic Image* bahwa film memiliki dasar ontologis yang unik karena citra fotografis merupakan jejak langsung dari realitas, sehingga film atau sinema dapat dipahami sebagai “the art of reality” (Bazin, 2005). Pendapat lain juga muncul sebagai penguat dari apa yang dikemukakan oleh Bazin ini. Artikel “Exploring Future Public Life Through Sociological Film Analysis”, dikemukakan

bahwa teori film postmodern menelaah bagaimana film mengonstruksi persepsi tentang realitas, dan bagaimana media mereproduksi realitas melalui representasi visual (Eren & Aktuğlu Aktan, 2024).

Sebagai sebuah medium representasi, film tidak sekedar merefleksikan realitas, melainkan merupakan hasil konstruksi dari persepsi dan respons kreatif pembuatnya terhadap dunia sosial di sekitarnya. Representasi sinematik bukanlah reproduksi langsung dari realitas, tetapi proses di mana kreatornya mengatur, memilah, dan membentuk dunia melalui gawai estetis dan teknis (Yacavone, 2016). Dengan demikian, realitas yang hadir dalam film merupakan realitas yang telah dimediasi oleh interpretasi serta kondisi produksi tertentu. Lebih jauh lagi, pengalaman sinematik itu ternyata menghadirkan suatu cara tersendiri dalam memahami realitas (Yacavone, 2016). Dalam hal tersebut film akhirnya bukan hanya memproduksi realitas baru, tetapi juga berperan dalam mendefinisikan dan membentuk cara realitas itu dipahami dalam konteks sosial (Eren & Aktuğlu Aktan, 2024; Ningsih & Nailufar, 2021).

Indonesia adalah salah satu negara yang menggunakan medium film untuk berbagai kepentingan, baik itu untuk kepentingan hiburan, periklanan, kampanye sosial maupun pemerintah, hingga yang bersifat kritik sosial sebagai bentuk refleksi dari realitas sosial yang sedang terjadi. Perkembangan film di Indonesia tidak berlangsung secara linear, melainkan mengalami naik-turun dalam setiap periode sejarahnya (Ningsih & Nailufar, 2021). Dinamika tersebut tidak terlepas dari pengaruh kekuasaan, di mana intervensi pemerintah atau negara dirasa membatasi ruang ekspresi film, terutama pada masa transisi politik paska tahun 1965 (Kristanto, 2007; Sen, 1994). Memasuki era 1970-an, industri film Indonesia mulai bangkit dan berkembang kembali setelah mengalami kemerosotan pada dekade sebelumnya (Biran, 2009; Kristanto, 2007). Bahkan era 1970-an hingga 1980-an sering dianggap sebagai masa kejayaan perfilman nasional. Hal ini ditandai dengan meningkatnya produksi film serta munculnya sineas-

sineas penting dalam sejarah sinema nasional (Berger P.L & Luckmann T, 1990; Biran, 2009; Kristanto, 2007). Salah satu film yang menjadi sorotan di era kejayaan pada masa itu adalah film “Orang-orang Sinting” garapan Nawi Ismail. Film yang diproduksi oleh Bola Dunia Film pada tahun 1981 ini sebagian besar diperankan oleh kelompok Orkes Melayu Pancaran Sinar Patromak di mana anggota-anggotanya memiliki latar belakang sebagai mahasiswa FISIP Universitas Indonesia.

Film ini mengisahkan James, seorang sarjana muda yang menjadi pengangguran dan mengalami kegagalan yang berulang dalam memperoleh pekerjaan. Kondisi tersebut mendorongnya ke dalam keputusan yang kemudian termanifestasi dalam bentuk fantasi menjadi seorang pengusaha sukses. Ketidakmampuannya membedakan antara realitas dan khayalan membuatnya dianggap mengalami gangguan mental dan ditempatkan di rumah sakit jiwa. Di rumah sakit tersebut, James kerap diposisikan sebagai sumber masalah, hingga ia menyadari adanya individu lain yang secara sadar berpura-pura mengalami gangguan jiwa demi bertahan hidup. Kesadaran ini mendorong James untuk mempertanyakan situasinya, yang pada akhirnya berujung pada keputusannya untuk melarikan diri dari rumah sakit tersebut.

Film “Orang-orang Sinting” ini sebenarnya termasuk film yang memiliki animo tinggi pada masanya. Keberaniannya dalam mengkritisi kondisi sosial pada era itu sangat mendapat perhatian dari masyarakat. Popularitas film ini pun tidak terlepas dari popularitas Orkes Melayu Pancaran Sinar Patromak (PSP) yang pada masa itu sedang menjadi pusat perhatian masyarakat ibukota bersama dengan kelompok lawak Warkop DKI. Film ini cenderung menampilkan kritik sosial yang cukup tajam terhadap kondisi masyarakat pada masanya, khususnya terkait persoalan ekonomi dan sosial seperti pengangguran. Dalam konteks perfilman Indonesia yang berada di bawah pengaruh kekuasaan pada periode tersebut, film dengan muatan kritik

semacam ini berpotensi menghadapi keterbatasan dalam ruang edar maupun penerimaan publik. Hal ini menjadikan film “Orang-orang Sinting” sebagai objek kajian yang menarik, terutama untuk melihat bagaimana film ini merepresentasikan dinamika sosial masyarakat Indonesia di era 1980-an.

KAJIAN LITERATUR

Teori Konstruksi Realitas

Realitas terbentuk secara sosial serta memiliki sifat yang objektif. Hal ini bermakna bahwa realitas langsung pada dasarnya merupakan kualitas fenomena yang hadir tanpa rekayasa langsung, tetapi terbentuk melalui proses sosial. Unsur penting dalam realitas adalah manusia dan masyarakat sebagai produknya. Dalam hal ini, Peter L. Berger berpendapat bahwa masyarakat merupakan hasil dari proses sosial manusia, dan melalui proses inilah realitas terbentuk. Oleh karena itu, realitas dapat dipahami sebagai hasil konstruksi sosial manusia. Lebih lanjut, Berger dan Luckmann melihat bahwa realitas sosial merupakan hasil dari proses dialektika yang melibatkan tiga tahapan, yaitu; eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi (Berger P.L & Luckmann T, 1990).

Ekskternalisasi merupakan proses di mana manusia mengekspresikan dirinya ke dalam dunia sosial, baik secara fisik, maupun mental. Dalam tahap ini terjadi interaksi antara individu dengan dirinya sendiri, orang lain, serta lingkungan sosialnya. Melalui proses ini, manusia membentuk sistem kehidupan sosialnya, sehingga masyarakat dapat dipahami sebagai produk manusia.

Objektifikasi merupakan tahapan lanjut dari eksternalisasi, di mana hasil ekspresi manusia menjadi realitas yang tampak objektif dan terlembagakan. Pada tahap ini, kebudayaan, institusi, peran sosial dan identitas terbentuk sebagai struktur yang tampak ‘alami’ dan diterima oleh masyarakat.

Tahap terakhir adalah internalisasi, yaitu proses di mana individu menyerap dan menafsirkan realitas objektif tersebut sebagai bagian dari kesadaran dirinya.

Dalam tahap ini manusia tidak hanya sebagai pencipta, tetapi juga sebagai produk dari masyarakat. Dengan demikian, konstruksi realitas sosial merupakan proses dialektis di mana manusia berperan sebagai pencipta sekaligus produk dari dunia sosialnya (Berger P.L & Luckmann T, 1990).

Teori Psikoanalisis

Manusia sebagai individu tidak dapat dilepaskan dari struktur kepribadiannya. Sigmund Freud dalam karyanya “*The Ego and the Id*” mengemukakan bahwa struktur kepribadian manusia terdiri dari tiga komponen utama, yaitu *Id*, *Ego* dan *Superego* (Hall, 1954).

Id merupakan bagian paling dasar dan bersifat naluriah, yang bekerja berdasarkan prinsip kesenangan (*pleasure principle*) (Hall, 1954; Moesono, 2003). Struktur ini bersifat irasional, tidak mengenal moral dan berorientasi pada pemenuhan kebutuhan biologis (Hall, 1954). *Ego* berfungsi sebagai mediator antara dorongan *Id* dan tuntutan realitas. Struktur ini bekerja berdasarkan prinsip realitas (*reality principle*) dan memungkinkan individu untuk berpikir rasional serta menyesuaikan diri dengan lingkungan (Freud, 1961). Sementara *Superego* terbentuk melalui internalisasi nilai dan norma sosial yang diperoleh dari lingkungan. Struktur ini berfungsi sebagai pengatur moral yang mendorong individu untuk mencapai kesempurnaan, bukan sekedar kesenangan (Hall, 1954).

Dinamika Kepribadian

Dinamika kepribadian merujuk pada cara individu mengelola interaksi antara *Id*, *Ego* dan *Superego*. Dominasi salah satu struktur akan memengaruhi karakter individu, misalnya *Id* yang dominan akan menghasilkan perilaku impulsif, sementara *Ego* dan *Superego* menghasilkan perilaku yang lebih rasional atau moral. Dalam interaksi ketiga struktur tersebut, konflik tidak dapat dihindari dan seringkali menimbulkan kecemasan (*anxiety*).

Sigmund Freud membagi kecemasan menjadi tiga jenis, yaitu *reality anxiety*, *neurotic anxiety* dan *moral anxiety* (Hall,

1954). Untuk mengatasi kecemasan tersebut Ego menggunakan berbagai mekanisme, seperti identifikasi (*Identification*), pemindahan (*displacement*), serta mekanisme pertahanan diri (*defense mechanism*) (Freud, 1961; Hall, 1954).

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *post-factum*, yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan terhadap peristiwa atau objek yang telah terjadi tanpa adanya manipulasi variabel oleh pengkaji. Dalam konteks ini, film “Orang-orang Sinting” dipahami sebagai produk budaya yang telah selesai diproduksi dan dianalisis sebagai representasi dari kondisi sosial pada masanya.

Pendekatan analisis yang digunakan adalah psikoanalisis, yang berfokus pada pembacaan aspek-aspek bahasa rupa dalam film, seperti karakter, gestur, serta komposisi visual (*mise-en-scène*). Pendekatan ini memungkinkan pengkaji untuk mengkaji bagaimana makna dan representasi sosial dibentuk melalui struktur naratif dan visual film (Elsaesser & Hagener, 2018). Selain itu, psikoanalisis dalam kajian film juga digunakan untuk memahami bagaimana karakter dan situasi merefleksikan kondisi psikologis maupun sosial yang lebih luas.

Melalui pendekatan ini, kajian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana dinamika sosial masyarakat Indonesia di era 1980-an direpresentasikan melalui konstruksi karakter dan situasi dalam film tersebut.

PEMBAHASAN

Tokoh Utama

Tokoh utama dalam film “Orang-orang Sinting” ini bernama James. Ia memiliki latar belakang sebagai seorang sarjana muda yang belum mendapat pekerjaan. James merupakan anak tunggal di keluarganya. Sepeninggal ayahnya, ia hanya hidup berdua dengan ibunya saja. James dan ibunya selanjutnya hanya menggantungkan hidup mereka dari uang pensiunan almarhum ayahnya. Keluarga James sebenarnya terhitung cukup berada,

namun ketika ayahnya meninggal, kondisi keluarganya berubah drastis.



Gambar 1:

<https://www.youtube.com/watch?v=k7VdOCjz3fQ>

Kedua adegan di atas merupakan gambaran dari mimpi James di awal cerita. Adegan-adegan tersebut menunjukkan hasrat dan keinginan kuat James untuk menjadi orang kaya. Menurut Freud, mimpi adalah penghubung antara kondisi sadar dan tidak sadar. Mimpi dapat merepresentasikan hasrat ketidaksadaran, sekaligus merupakan gambaran dari hal-hal yang tidak bisa dilakukan atau dicapai di realitas. Dari hal ini, dapat jelas dilihat bahwa ‘menjadi orang kaya’ adalah hasrat ketidaksadaran di dalam diri James.



Gambar 2:

<https://www.youtube.com/watch?v=k7VdOCjz3fQ>

Adegan-adegan di atas menggambarkan kehidupan sehari-hari James di rumah atau dapat dikatakan sebagai realitas yang sebenarnya. Pada adegan ini, digambarkan bahwa James dan ibunya sedang berbincang-bincang sebelum ia pergi untuk melamar pekerjaan.



Gambar 3:

<https://www.youtube.com/watch?v=k7VdOCjz3fQ>

Hal yang harus dicermati selanjutnya adalah visualisasi bagian interior dari rumah keluarga James ini. Dapat dilihat jenis lampu yang ada di rumah James. Lampu yang tergantung di ruangan itu dapat dikatakan bukanlah sebuah lampu murah, melainkan lampu gantung mewah pada masa itu yang hanya bisa dikonsumsi oleh masyarakat atas.

Selanjutnya adalah bagian kursi dan interior taman di dalam rumah, yang dapat dilihat dari gambar di bawah ini. Dari penggunaan model kursi serta *inner courtyard* (lanskap taman di dalam rumah) dapat menunjukkan secara langsung kelas sosial dari pemilik rumah tersebut.



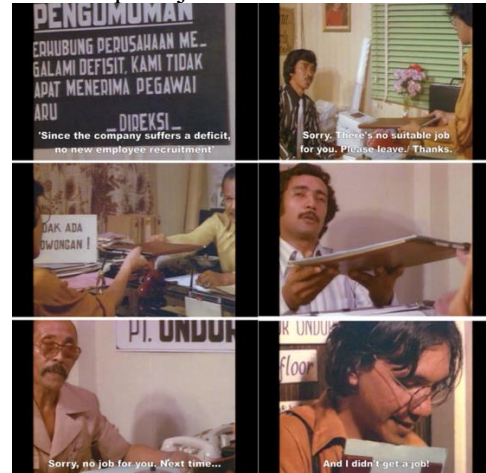
Gambar 4:

<https://www.youtube.com/watch?v=k7VdOCjz3fQ>

Dari adegan-adegan yang telah dibahas ini, dapat ditarik hipotesa bahwa James dan ibunya pernah mengalami hidup yang sangat berkecukupan. Dengan kata lain, bisa digolongkan ke dalam kelas masyarakat atas atau kaya. Pengalaman masa lalu James ini yang bisa diasumsikan sebagai salah satu faktor kuat dalam hasrat ketidaksadaran James untuk menjadi orang kaya. Hasrat inilah yang berada dalam struktur *Id* dalam diri James.

Pada pembahasan selanjutnya akan dilihat perkembangan dari struktur kepribadian lain dari tokoh utama (James). James yang merupakan seorang sarjana muda, berupaya untuk mencari pekerjaan. Bagian berikutnya akan mengulas kepribadian

James berdasarkan pengalamannya dalam mencari pekerjaan.



Gambar 5:

<https://www.youtube.com/watch?v=k7VdOCjz3fQ>

Berdasarkan potongan-potongan adegan di atas, dapat dilihat pengalaman James dalam melamar pekerjaan. Potongan adegan pertama menampilkan sebuah pengumuman di mana sebuah Perusahaan mengalami defisit keuangan, sehingga tidak dapat lagi menerima pegawai baru. Potongan-potongan adegan berikutnya memperlihatkan bagaimana James mengalami berbagai penolakan dari lamaran pekerjaannya.

Terkait dengan struktur kepribadian James, dari adegan-adegan tersebut dapat dilihat bahwa sistem *Ego* dalam diri James masih bekerja dengan baik. Hal ini bermakna bahwa James masih menggunakan rasionalitas dalam dirinya untuk memenuhi hasrat dan keinginannya. James mencari dan melamar pekerjaan, seperti halnya yang dilakukan oleh masyarakat pada umumnya. Di sini James masih berusaha menaati sistem sosial dan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku secara umum. Dengan kata lain, *Ego* masih menjadi mediator bagi dorongan *Id*. Meskipun demikian, potongan gambar terakhir (pojok kanan bawah) menunjukkan bahwa James gagal mendapat pekerjaan. Adegan tersebut secara tidak langsung menunjukkan bahwa Upaya *Ego* untuk memenuhi kebutuhan *Id* ternyata mengalami hambatan. Pembahasan selanjutnya akan dilihat berdasarkan potongan-potongan adegan di bawah ini.



Gambar 6:

<https://www.youtube.com/watch?v=k7VdOCjz3fQ>

Hambatan yang terjadi atas Upaya *Ego* dalam memenuhi *Id* menimbulkan konflik antara *Ego* dan *Id*. Penyebabnya jelas, karena *Ego* tidak berhasil memenuhi tuntutan *Id* dengan cara-cara yang nyata. Di momen seperti itu, dapat dikatakan kecemasan – *anxiety* dalam diri tokoh utama (James) mulai muncul.

Kecemasan (*anxiety*) ini dapat dilihat dari gestur-gestur yang ditampilkan oleh James. Kecemasan tersebut ditampilkan secara gradual. Gejala kecemasan yang dirasakan oleh James awalnya ditampilkan dari keluhan-keluhan yang ia gumamkan sendiri. Seperti ia berdialog dengan dirinya sendiri. Hal ini menandakan bahwa *Id* mulai mendominasi diri James. Selanjutnya, kecemasan yang dirasakan James meningkat. Hal ini dapat dilihat pada potongan adegan terakhir di pojok kanan bawah, di mana James bersikap agresif terhadap orang lain yang tidak dikenalnya. Meskipun sikap agresifnya masih berupa interaksi verbal. Sikap yang ditunjukkan oleh James ini pada dasarnya merupakan sikap agresif, *chaotic* dan emosional, di mana sikap-sikap ini merupakan bagian-bagian dari struktur *Id*.

Dominasi *Id* pada diri James semakin meningkat seiring dengan waktu. Hal ini akan kita lihat pada potongan-potongan adegan berikut.



Gambar 7:

<https://www.youtube.com/watch?v=k7VdOCjz3fQ>

Dari potongan-potongan adegan tersebut, dapat dilihat bahwa *Id* sudah sangat mendominasi diri James. Hal ini terlihat dari bagaimana James mulai berkhayal dan berimajinasi menjadi orang kaya dengan cara yang cepat dan instan. Tanda dari kondisi *Id* yang sudah mendominasi diri adalah pikiran irasional yang mengutamakan hasrat kesenangan belaka. Sementara ruang, waktu dan logika menjadi tidak berlaku lagi. Hal ini dapat kita lihat dari bagaimana James berimajinasi mendapatkan emas dadakan. Kemudian diperlihatkan bagaimana ia mengkhayalkan dirinya menjadi seorang direktur yang melakukan berbagai aktifitas yang memenuhi hasrat kesenangan belaka. Pada momen ini, dapat diasumsikan bahwa imajinasi James adalah caranya untuk meredakan kecemasan – *anxiety* yang dirasakannya. Dalam hal ini imajinasi James adalah bentuk pemindahan - *displacement* dari upaya-upaya nyata yang seharusnya dilakukan oleh seseorang dalam mencapai dan memenuhi hasrat dan kebutuhannya, dalam hal ini *Id*.

Bias realitas pada akhirnya terjadi dalam diri James. Ia mulai hidup dalam imajinasinya dan cenderung mencampurkan antara imajinasi dan realitas yang ia alami. Hal ini dapat dilihat dari gestur-gestur yang ditampilkan di adegan berikut ini.



Gambar 8:

<https://www.youtube.com/watch?v=k7VdOCjz3fQ>

Potongan-potongan ini memperlihatkan bahwa James sudah mencampurkan antara imajinasi dan realitas. Adegan-adegan ini menampilkan James yang sedang ditangkap oleh polisi. James merespon peristiwa itu dengan mengganti identitasnya menjadi seorang direktur dari sebuah perusahaan. Di mana di realitas, James adalah seseorang yang selalu ditolak dalam melamar pekerjaan. Pada momen ini pun dapat dilihat perbedaan gestur-gestur yang ia tampilkan dengan gestur pada saat ia masih melamar pekerjaan, dalam kata lain, masih hidup dalam realitas. Gestur baru ini memperlihatkan kepercayaan diri James karena ia merasa menyandang jabatan tinggi. Hal ini cukup berbeda dengan gestur yang cenderung lebih rendah hati dan sederhana ketika ia masih berada dalam realitas. Gestur baru yang James tampilkan bisa dipandang sebagai *grandiose delusion* – delusi kemegahan. Gejala ini juga bisa dipandang sebagai bentuk keyakinan dalam diri seseorang yang cenderung membesar-besarkan betapa penting dirinya tersebut.

Kondisi delusional yang ditunjukkan oleh James membuatnya dibawa untuk dirawat di Rumah Sakit Jiwa. Pada babak cerita di Rumah Sakit Jiwa tersebut, James juga menunjukkan perubahan yang cukup signifikan dalam kepribadiannya. Pembahasan tentang babak baru di Rumah Sakit Jiwa ini akan berdasar pada potongan-potongan gambar di bawah ini.



Gambar 9:

<https://www.youtube.com/watch?v=k7VdOCjz3fQ>

Adegan-adegan di atas menampilkan keseharian James di Rumah Sakit Jiwa. Dari potongan-potongan adegan tersebut dapat dilihat gestur yang ditampilkan oleh James cenderung emosional dan agresif. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana James hanya cenderung pada hal-hal yang memenuhi hasrat kesenangannya belaka. Contohnya, ia lebih memilih bermain petak umpet dibanding belajar, atau menyuntikkan jarum bius agar suster perawat jatuh ke pelukannya.



Gambar 10:

<https://www.youtube.com/watch?v=k7VdOCjz3fQ>

Pada adegan-adegan selanjutnya, James mulai menunjukkan perubahan pada perilakunya. Hal ini tentu saja ditunjukkan oleh gestur-gestur yang ditampilkannya. Perubahan sikap James ini dapat dipandang sebagai sebuah bentuk rekonsiliasi. Hal ini dipicu oleh munculnya sisi rasionalitas James secara perlahan. Sikap dan perilaku James di Rumah Sakit Jiwa, tidak jarang berujung pada kerusakan-kerusakan. Sebagai dampaknya, James selalu dituduh sebagai biang masalah dan keonaran. Pada

titik ini ia merasa lelah menjadi orang sakit jiwa. Di fase inilah secara perlahan *Superego* dalam diri James bekerja kembali. Ia mulai memikirkan nilai dan norma umum.

Dari pembahasan-pembahasan tentang tokoh utama bernama James ini, dapat ditarik hipotesa sementara bahwa apa yang terjadi dalam hidup James pada dasarnya disebabkan oleh ketidakmampuan *Ego* untuk memediasi hasrat dan kebutuhan yang berada dalam struktur *Id*. Oleh karena itu, James mencari solusi lain untuk memenuhi *Id*-nya. Ketidakmampuan *Ego* akan menekan *Id* menjadi lebih mendominasi. Inilah yang menyebabkan James melakukan tindakan-tindakan yang irasional dan berujung pada kondisi bias realitas.

Pembahasan selanjutnya akan dilakukan pada tokoh-tokoh atau karakter pendukung untuk memperkuat simpulan akhir dari kajian ini.

Tokoh Pendukung



Gambar 11:

<https://www.youtube.com/watch?v=k7VdOCjz3fQ>

Tokoh-tokoh pendukung yang akan dikaji dalam bahasan kali ini adalah rekan-rekan James di Rumah Sakit Jiwa. Tidak ada keterangan jelas atau detail tentang latar belakang tokoh-tokoh ini. Meskipun demikian, tokoh-tokoh ini dapat dilihat sebagai contoh bagaimana *Id* mengambil alih struktur kepribadian seseorang. Hal semacam ini bisa dianggap wajar ketika berbicara dalam konteks ruang Rumah Sakit Jiwa. Namun, yang perlu dilihat lebih jauh dari tokoh-tokoh atau karakter-karakter ini adalah dari sisi usia yang kurang lebih dapat dilihat dari tampilan fisik mereka.

Dari tampilan fisik tokoh-tokoh pendukung ini, dapat dilihat bahwa mereka rata-rata dapat dikatakan berada di usia produktif. Jika dibandingkan dengan James, bisa dianggap bahwa mereka semua berada dalam rentang usia yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa apa yang terjadi pada James, bukanlah sebuah ketidakberuntungan pribadi semata, namun juga dirasakan oleh banyak orang, khususnya di rentang usia produktif. Selanjutnya akan dikaji karakter lain, yang masih merupakan karakter pendukung dalam film ini. Karakter ini dapat dikatakan sebagai karakter kunci yang dapat memperkuat semua hipotesa yang sudah dilakukan sebelumnya.



Gambar 12:

<https://www.youtube.com/watch?v=k7VdOCjz3fQ>

Potongan-potongan adegan ini menampilkan salah satu tokoh yang menjadi salah satu teman James di Rumah Sakit Jiwa. Dalam kesehariannya, tokoh ini menunjukkan beberapa keanehan. Salah satunya dapat dilihat pada gambar pojok kanan atas. Potongan adegan itu menampilkan si tokoh sedang bermain Karambol. Meskipun ia merupakan salah satu pasien di Rumah Sakit Jiwa, tetapi ketika bermain Karambol ia dapat mendeteksi kecurangan di dalam permainan tersebut. Hal ini tidak dimungkinkan ketika pikiran seseorang didominasi oleh pikiran-pikiran irasional atau sedang berada dalam bias realitas. Mendeteksi kecurangan di dalam sebuah permainan tentu saja membutuhkan pikiran yang rasional. Seseorang harus mengetahui secara detail tata-aturan permainan agar dapat mengetahui adanya kecurangan atau tidak. Hal ini tentu saja membutuhkan daya ingat yang sangat kuat. Suatu hal yang

kontradiktif dengan apa yang umumnya terjadi pada pasien Rumah Sakit Jiwa. Contoh lainnya adalah celetukan-celetukan yang selalu ia ucapkan sebagai respon dari sebuah peristiwa. Hal ini juga hanya bisa dimungkinkan ketika seseorang memahami konteks dan pemahaman tentang konteks ini dibutuhkan pemikiran yang logis dan rasional.

Hal lain yang menunjukkan kejanggalan pada tokoh ini adalah pada saat ia menyanyi di panggung. Tokoh ini dapat menyanyikan sebuah lagu dengan baik dan sempurna. Lagi-lagi hal ini adalah sebuah kontradiktif untuk seseorang yang didominasi oleh *Id*. Bernyanyi dengan notasi dan tempo yang tepat bukan hanya perkara *muscle memory* yang dikendalikan oleh alam bawah sadar saja, tetapi juga butuh kesadaran, pikiran rasional dan kelogisan dalam melakukannya.

Dari pembahasan tersebut dapat dikatakan bahwa alih-alih struktur kepribadiannya didominasi oleh *Id*, tokoh ini justru memperlihatkan secara tidak langsung bagaimana *Ego*-nya masih dapat bekerja dengan baik. Hal ini kemudian terungkap dari perbincangan antara James dan tokoh tersebut. Perbincangan ini dapat dilihat pada potongan adegan di pojok kanan bawah.

Kejanggalan yang ditampilkan oleh tokoh pendukung tersebut pada akhirnya diketahui oleh James yang sedang berada dalam kondisi yang lebih logis dan rasional. Di perbincangan itu, James mengetahui bahwa tokoh tersebut adalah seorang sarjana yang kesulitan mendapat pekerjaan. Atas masalahnya ini, ia kemudian berpura-pura sakit jiwa agar dimasukkan menjadi pasien Rumah Sakit Jiwa. Menurutnya, menjadi pasien Rumah Sakit Jiwa, ia sudah mendapat semua kebutuhan dasarnya tanpa harus susah-susah bekerja.

Apa yang diungkapkan oleh tokoh pendukung tersebut pada dasarnya sama dengan apa yang dialami oleh James. Meskipun demikian, respon dan tindakan yang dilakukan oleh tokoh tersebut sangat berbeda dengan respon yang dilakukan oleh James. Tindakan berpura-pura sakit jiwa dan keuntungan yang akan didapatkan ketika menjadi pasien Rumah Sakit Jiwa

adalah hal yang diperhitungkan secara sadar, logis dan rasional oleh tokoh tersebut. Dalam hal ini *Ego* mendapatkan jalan untuk memenuhi hasrat yang didorong oleh *Id*. Jika dilihat lebih lanjut, sama seperti James, tokoh ini pun melakukan pemindahan – *displacement* untuk dapat memenuhi permintaan *Id*.

Meskipun demikian, dampaknya adalah, pemindahan - *displacement* pada struktur *Ego* ternyata menekan habis *Superego* dalam diri tokoh tersebut. Dengan kata lain, Ia melakukan tindakan untuk memenuhi semua kebutuhan hasratnya tanpa mementingkan nilai dan norma yang berlaku secara umum.

Sebagaimana telah diungkapkan sebelumnya, bahwa film adalah salah satu media yang dapat merefleksikan realitas, maka begitu juga dengan film “Orang-orang Sinting”. Film ini juga bisa dianggap sebagai sebuah cerminan realitas yang terjadi pada masanya. Apa yang dialami oleh James dan salah satu rekannya di Rumah Sakit Jiwa dapat dikatakan sebagai sebuah realitas yang terjadi di awal tahun 1980-an. Pada awal 1980-an, Jakarta mengalami pertumbuhan kota yang diiringi dengan meningkatnya jumlah pencari kerja. Sayangnya hal ini tidak diiringi dengan pertumbuhan ketersediaan lapangan pekerjaan. Kondisi ini pada dasarnya juga tidak terlepas dari meningkatnya urbanisasi dan perubahan struktur sosial masyarakat perkotaan, khususnya DKI Jakarta ketika itu (Badan Pusat Statistik. (2025), 2025; Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta, 1981).

Relevansi Masa Kini

Persoalan pengangguran yang direpresentasikan dalam film “Orang-orang Sinting” tidak hanya relevan dengan konteks sosial masyarakat tahun 1980-an saja, tetapi juga masih dapat ditemukan dalam kehidupan masyarakat Indonesia saat ini. Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pada Februari 2025 terdapat sekitar 338 ribu pengangguran atau sekitar 6% dari total Angkatan kerja (Badan Pusat Statistik. (2025), 2025). Secara nasional, jumlah pengangguran di Indonesia secara nasional mencapai lebih

dari 7 juta orang pada tahun 2025 (Zulfikar, 2025). Selain itu, BPS mencatat bahwa kelompok lulusan SMA dan Perguruan tinggi masih menjadi bagian yang cukup rentan terhadap pengangguran di wilayah perkotaan (Nelfira, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan keterbatasan lapangan kerja dan keterasingan sosial akibat pengangguran masih menjadi persoalan yang berkelanjutan dalam masyarakat Indonesia hari ini (Badan Pusat Statistik. (2025), 2025). Dengan demikian, representasi tokoh James dan salah satu rekannya yang frustrasi akibat kesulitan memperoleh pekerjaan menunjukkan relevansi yang tetap kuat hingga hari ini.

PENUTUP

Film “Orang-orang Sinting (1981),” dapat dipahami sebagai representasi kondisi sosial masyarakat Indonesia pada awal dekade 1980-an, khususnya terkait persoalan pengangguran, tekanan ekonomi dan keterasingan sosial di wilayah perkotaan. Melalui tokoh James, film ini memperlihatkan bagaimana kegagalan memperoleh pekerjaan dapat memengaruhi kondisi psikologis individu hingga menimbulkan kecemasan, dominasi hasrat bawah sadar, serta bias dalam memahami realitas.

Melalui pendekatan psikoanalisis, terlihat bahwa dinamika kepribadian tokoh-tokoh dalam film ini dipengaruhi oleh konflik antara *Id*, *Ego* dan *Superego*. Ketidakmampuan *Ego* dalam memenuhi tuntutan *Id* melalui cara-cara yang rasional mendorong munculnya tindakan-tindakan irasional sebagai bentuk pelarian dari tekanan sosial yang dihadapi. Selain itu, film ini juga menunjukkan bagaimana kondisi sosial dapat memengaruhi cara individu memandang dirinya sendiri maupun lingkungan sosialnya.

Sebagai medium representasi, film “Orang-orang Sinting,” tidak hanya merefleksikan realitas sosial pada masanya, tetapi juga membangun pemaknaan terhadap persoalan sosial masyarakat perkotaan Indonesia. Persoalan pengangguran dan keterasingan sosial yang dihadirkan dalam film ini bahkan masih memiliki relevansi

dengan kondisi sosial masyarakat Indonesia kontemporer. Dengan demikian, film ini dapat dipandang bukan hanya sebagai karya hiburan semata, tetapi juga sebagai dokumen sosial yang merekam dinamika kehidupan masyarakat Indonesia pada masanya sekaligus merefleksikan persoalan sosial yang masih berlangsung hingga hari ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2025). (2025). *Tingkat pengangguran terbuka (TPT) dan tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) menurut provinsi, 2025*.
- Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta. (1981). *Jakarta dalam angka 1981*.
- Bazin, A. (2005). *What is Cinema?* (Vol. 1). University of California Press.
- Berger P.L, & Luckmann T. (1990). *Tafsir Sosial Atas Kenyataan. Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. LP3ES.
- Biran, M. Y. (2009). *Sejarah film 1900–1950: Bikin film di Jawa*. Jakarta. Komunitas Bambu.
- Doneson, J. E. (2002). *The Holocaust in American Film*. Syracuse University Press.
- Elsaesser, T., & Hagener, M. (2018). *Film theory: An introduction through the senses* (2nd ed.). Routledge.
- Eren, I., & Aktuğlu Aktan, E. Ö. (2024). Beyond the silver screen: Exploring future public life through sociological film analysis. *Sage Open*, 14(4).
- Freud, S. (1961). *The ego and the id*. New York. W. W. Norton.
- Hall, C. S. (1954). *A Premier of Freudian Psychology*. The New American Library.
- Kristanto, J. B. (2007). *Katalog film Indonesia 1926–2007*. Nalar.
- Moesono, A. (2003). *Psikoanalisis dan Sastra*. Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya. Lembaga Pendidikan UI (PPKLP UI).
- Nelfira, W. (2025, February 6). *BPS: Pengangguran di Jakarta naik, terbanyak lulusan SMA*. <https://www.liputan6.com/news/read/6273315/bps-pengangguran-di-jakarta-naik-terbanyak-lulusan-sma>

- Ningsih, W. L., & Nailufar, N. N. (2021). *Sejarah perfilman di Indonesia*. Kompas.
- Sen, K. (1994). *Indonesian cinema: Framing the New Order*. Zed Books.
- Yacavone, D. (2016). Film and the phenomenology of art: Reappraising Merleau-Ponty on cinema as form, medium, and expression. . *New Literary History*, 47(1), 159–185.
- Zulfikar, F. (2025, April 6). *Daftar lulusan dengan tingkat pengangguran tertinggi menurut data BPS 2025, SMK-S1*. Daftar lulusan dengan tingkat pengangguran tertinggi menurut data BPS 2025, SMK-S1